



KEARIFAN LOKAL “HARI MATI DAN HARI IDUIK” DALAM KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN DI WILAYAH PESISIR KENAGARIAN SUNGAI PINANG KABUPATEN PESISI SELATAN

LOCAL ARIFICITY “DEATH DAY AND IDUIC DAY” IN FISHING ACTIVITIES IN THE COASTAL AREA OF KENAGARIAN RIVER RIVER, PESISI SELATAN DISTRICT

Murhenna Uzra¹, Suparno²

¹Dosen Program Studi Managemen Sumberdaya Perairan, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera

²Dosen Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Universitas Bung Hatta
E-mail: uzra2672@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Murhenna Uzra
uzra2672@gmail.com

Suparno

Kata kunci:

kearifan lokal, alat tangkap, sumberdaya pesisir

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

hal: 16 - 23

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang peraturan dalam pemanfaatan sumberdaya laut atau perairan di Wilayah pesisir oleh nelayan tangkap pukat pantai di kenagarian Sungai pinang Kabupaten Pesisir Selatan. Aturan yang diberlakukan tersebut adalah penentuan hari dalam menangkap ikan yang lebih dikenal dengan “Hari mati dan Hari iduik”. Tujuan penelitian ini menganalisa kondisi sosial ekonomi nelayan dalam implementasi pemanfaatan kearifan lokal tersebut terhadap pengelolaan sumberdaya perairan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap nara sumber nelayan setempat dan tokoh adat atau tokoh masyarakat yang mengetahui aturan tersebut sebagai kebijakan dalam pemanfaatan sumberdaya perairan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerifan lokal tradisi “Hari mati dan hari iduik” dalam kegiatan penangkapan ikan merupakan wujud toleransi antara sesama nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perairan di kawasan Nagari Sungai Pinang. Adapun tujuan pemberlakuan peraturan tersebut memberikan kesempatan bagi setiap nelayan untuk mennangkap ikan pada hari-hari yang telah ditentukan. Menurut Hasrawaty et all 2017, kearifan lokal sudah teruji dan selalu mengalami kontekstualisasi sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi. Sebagai konsekuensinya kearifan lokal bukan suatu yang bersifat statis melainkan berkembang secara komulatif, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

ARTICLE INFO

Correspondent:

Murhenna Uzra
uzra2672@gmail.com

Suparno

Key words:

*lokal wisdom, sosial
ekonomi, fisherman, fishing
gear*

Website:

<http://idm.or.id/JSCR>

page: 16- 23

ABSTRACT

This article describes the regulations in the use of marine or aquatic resources in coastal areas by fishermen catching seine trawlers in the Sungai Pinang regency in Pesisir Selatan Regency. The rule that is enforced is the determination of the day in catching fish which is better known as "Day of death and Iduik Day". Day of the Dead is a day where fishermen conduct fishing activities on a predetermined day that is Monday, Wednesday and Saturday while the Iduik day is on Tuesday, Thursday and Sunday. The purpose of this study is to analyze the socio-economic conditions of fishermen in the implementation of the use of local wisdom on the management of water resources. Data collection techniques carried out by interviews, observations, and Focus Group Discussion (FGD) of local fishermen and traditional leaders or community leaders who know the rules as a policy in the utilization of aquatic resources. The results showed that the local tradition of "Death and Iduik Days" in fishing activities is a form of tolerance among fellow fishermen in the use of aquatic resources in the Nagari Sungai Pinang area. The purpose of the enactment of this regulation is to provide an opportunity for every fisherman to catch fish on the designated days. According to Hasrawaty et al 2017, local wisdom has been tested and always experiences contextualization in line with developments and changes that occur. As a consequence local wisdom is not static but develops cumulatively, in line with the development of society.

Copyright © 2020 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Adat istiadat atau tradisi masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan ini salah satunya adalah kearifan local atau *local wisdom*. Kearifan Lokal sendiri memiliki makna nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kearifan lokal "Hari mati dan Hari Iduik" merupakan bagian dari salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat adat di Nagari Sungai Pinang dengan memiliki ciri khas keunikan budaya dibandingkan dengan suku bangsa atau komunitas masyarakat adat lainnya. Keunikan dan ciri khas budaya masyarakat adat Minangkabau sebagai salah satu kekayaan bangsa negeri ini, tetap harus dipelihara, dilestarikan dan dipertahankan keberlangsungannya sebagai kebanggaan bagi masyarakat Sumatera Barat yang kental dengan keminang kabauannya. Apalagi di tengah perubahan zaman dan penggempuran budaya ala modern yang selalu menyerpa dan menghampirinya.

Sumber daya alam Kabupaten Pesisir Selatan termasuk juga sumber daya pesisir yang diatur pengelolaannya dalam suatu konsep yang dikenal dengan konsep hak ulayat. Hak ulayat menurut ajaran adat minang merupakan kekuasaan atau

wewenang yang di punyai masyarakat hukum adat atas wilayah atau ruang tertentu yang merupakan lingkungan hidup para masyarakat untuk menikmati manfaat sumberdaya alam untuk kelangsungan hidup turun temurun dari ninik moyang ke generasi sekarang yang diteruskan lagi ke generasi yang akan datang.

Pengelolaan Sumberdaya Alam di masing-masing nagari berbeda dengan nagari lainnya, sesuai dengan aturan, keunikan dan kearifan lokal yang berlaku di nagari tersebut. Sesuai dengan pepatah minangkabau "Adat Salingka Nagari, Ulayat Salingka Kaum" yang artinya Adat berlaku dalam satu nagari dan ulayat berlaku dalam satu kaum.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana potret pemanfaatan Sumberdaya alam berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Nagari Sungai Pinang maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Kearifan Lokal" Hari Mati dan Hari Iduik" Dalam Kegiatan Penangkapan Ikan di Wilayah Pesisir Kenagarian Sungai Pinang, Kabupaten Pesisir Selatan".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Data primer diperoleh menggunakan metode wawancara langsung dengan nelayan sebagai responden untuk membahas lebih mendalam tentang fakta-fakta yang terjadi tentang kebijakan kearifan lokal di Nagari Sungai Pinang. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari objek yang diteliti, dan data ini biasanya berbentuk dokumen, data statistik, dan profil Nagari, baik yang belum atau sudah mengalami modifikasi serta pengolahan lebih lanjut. Menurut Nawawi dalam Hamdani dan Wulandari (2013), deskriptif kualitatif yaitu masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Pendeskripsian fakta-fakta tersebut bertujuan untuk mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaannya atau kondisinya.

Menurut Ashari (2018), Penelitian menggunakan metode observasi dan teknik pengambilan data melalui kuisioner dengan tokoh masyarakat dan pemuka adat. Hasil wawancara akan dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel maupun paragraf, sehingga penyampaian informasi dapat tersampaikan secara baik. Analisa yang dilakukan terdiri dari karakter sosial dan karakter fisik *lanskap* kawasan. Selain itu juga dilakukan studi pustaka sebagai data pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumberdaya manusia. Indikator ini yang memberikan status seseorang kaya atau miskinnya. Dimana mereka yang memiliki pendidikan rendah akan berdampak pada produktivitas tangkapan dan tentunya juga terhadap pendapatan, Yunita et al 2018.

Dari hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner rata-rata tingkat pendidikan penduduk di Nagari Sungai Pinang menamatkan SMP dan SMA, dan sebagiannya juga sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi atau sarjana.

Pentingnya ilmu pengetahuan sudah dipahami oleh masyarakat di Nagari Sungai Pinang. Hal ini didukung oleh pemerintah dengan memfasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang sudah dibangun di nagari Sungai Pinang. Hal ini didapat dari data yang tertulis di Kantor Wali Nagari Sungai Pinang di mana terdapatnya sarana pendidikan berupa 1 unit gedung TK, 1 unit gedung SD dan 1 unit gedung SMP. Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan setingkat SMA terdapat di daerah Tarusan, Painan dan sebagian juga di Kota Padang.

Seiring program pemerintah yang sudah dicanangkan semenjak tahun 1989 yaitu wajib belajar 9 tahun sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional, maka kondisi pengetahuan masyarakat Sungai Pinang tergolong masih rendah. Mereka mayoritas hanya menamatkan SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setingkat SMA dan Sarjana.

Bagi mereka yang memiliki pendidikan setingkat SD dan SMP, mereka biasanya lebih memilih ikut menangkap ikan ke laut dan tidak melanjutkan pendidikannya. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan tingkat kesadaran yang mereka miliki. Mereka menerima upah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden di Kenagarian Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	SD	14 orang
2	SMP	108 orang
3	SMA	227 orang
4	Sarjana	49 orang

Sumber: data Kantor Walinagari 2018

Kondisi Sosial

Kondisi Sosial masyarakat di Nagari Sungai Pinang memiliki karakteristik yang sama dengan masyarakat pesisir daerah lainnya, masyarakat pantai menggantungkan kehidupan dan sumber mata pencahariannya dari hasil laut. Dari hasil temuan lapangan aktifitas masyarakat didominasi dengan kegiatan menangkap ikan sebagai mata pencaharian utama di samping punya usaha lainnya.

Letak Nagari Sungai Pinang yang berada di kawasan Wisata Bahari Mandeh merupakan salah satu daerah tujuan kunjungan masyarakat untuk berwisata dan berlibur. Hal ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk membuka usaha sampingan seperti yang berkaitan dengan kebutuhan para wisatawan yang berkunjung. Selain itu ada kegiatan-kegiatan yang dibangun oleh pemuda setempat untuk melatih dan membina para anak-anak serta remaja mendapatkan *skill* yang dimanfaatkan untuk memfasilitasi kebutuhan para wisatawan diantaranya pelatihan selam dan pelatihan pendidikan Bahasa Inggris bagi anak-anak dan remaja di lingkungan Nagari Sungai Pinang. Sebagai motifator adalah pemuda setempat yang didukung oleh Walinagari.

Potensi Perairan

1. Potensi perikanan

Menangkap ikan merupakan aktifitas utama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, tidak dipungkiri kegiatan menangkap ikan menjadi sumber mata pencaharian utama mereka. Ikan hasil tangkap dijual ke pasar-pasar lokal

maupun pasar daerah. Sungai Pinang sendiri merupakan wilayah perairan yang juga menghasilkan dan memproduksi hasil tangkap ikan. Nelayan Sungai Pinang pada umumnya menggunakan alat tangkap bagan, payang, pancing serta pukot pantai sebagai alat untuk menangkap ikan.

Ikan-ikan hasil tangkap antara lain, baledang, tengiri, maco, kembung, gole-gole, teri, tongkol, cumi-cumi, todak serta jenis ikan kecil lainnya. Semua jenis ikan yang tertangkap ini didapatkan di perairan kawasan Pesisir Selatan.

2. Potensi Wisata Bahari

Wisata bahari di Sungai Pinang merupakan bagian dari potensi kekayaan alam yang terdapat di nagari tersebut. Menurut Ihsan *et al* (2019) Nagari Sungai Pinang secara fisik memiliki potensi yang bagus dengan keadaan perairan yang cukup jernih serta temperatur permukaan yang cukup baik untuk budidaya terumbu karang, penangkaran penyu, pemancingan ikan, snorkling untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Hal ini di perkuat dari hasil penelitian Suparo *et al*, (2019) tentang pemetaan partisipatif yaitu bahwa bersama masyarakat menghasilkan peta potensi wisata nagari yang sesuai dengan pengetahuan mereka serta kondisi nyata terkini dilapangan dan kewenangan masyarakat mengelola wisata secara adat nagari. Peta sebaran potensi wisata Nagari Sungai Pinang meliputi wisata pantai, *snorkling*, *diving*, *surfing*, dan perkemahan (*camping*), *jetsky*, wisata *mangrove*, wisata air terjun, wisata pukot pantai dan *sunset*.

Dari hasil temuan lapangan wisata bahari merupakan wisata andalan masyarakat Nagari Sungai Pinang. Lokasi nagari yang terletak pada kawasan destinasi Wisata Mandeh yang menjadi salah satu tujuan wisatawan jika hendak berkunjung ke Pesisir Selatan.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan

Nelayan tradisional merupakan nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional dalam melakukan kegiatan penangkapan. Alat tangkap tradisional merupakan alat tangkap yang belum menggunakan mesin atau teknologi penangkapan dalam melakukan operasional tangkap ikan. Alat tangkap ini bersifat sederhana dan mengandalkan tenaga manusia sebagai penggerak utama. Pada umumnya di Nagari sungai Pinang nelayan masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti yang banyak ditemukan dilapangan yaitu Pukat pantai atau disebut juga "Puket". Alat ini ber operasi setiap harinya 2-4 kali dalam sehari dalam melakukan penangkapan. Satu unit alat tangkap melibatkan sebanyak 22-26 orang nelayan. Penangkapan dilakukan dari pukul 6 pagi hingga pukul 6 sore.

Hasil tangkap rata-rata dari 3 sampai dengan 20 keranjang. Hal ini tergantung dari pada musim ikan dan cuaca pada saat penangkapan. Rata-rata penghasilna nelayan 60.000 sampai dengan 200.000 per hari.

Tabel 2. Pendapatan Harian Nelayan Pekerja Rata-rata di Hari Mati dan Hari Iduik

No	Hari Penangkapan	Jumlah (Rp)
1	Hari Mati	30.000 sampai 100.000
2	Hari Iduik	30.000 sampai 100.000

Dari Tabel 2 di atas tidak terdapat perbedaan hasil pendapatan nelayan pada saat melakukan penangkapan di kedua hari tersebut. Para nelayan meyakini bahwasanya rezeki masing-masing sudah diatur oleh yang Maha Kuasa. Jumlah hasil tangkapan sedikit banyaknya tergantung kepada musim cuaca dan ruaya ikan di perairan. Hal ini dikemukakan oleh tokoh masyarakat ninik mamak Kenagarian Sungai Pinang yang juga berprofesi sebagai nelayan pukat.

Pengaturan Hari Mati dan Hari Iduik dalam Kegiatan Penangkapan

Di berlakukannya “Hari mati dan hari Iduik” dalam kegiatan penangkapan ikan oleh Nelayan Sungai Pinang sudah ada sejak zaman dahulunya. Menurut sumber yang didapat bahwa istilah “hari mati” adalah hari yang diyakinkan sebagai hari berkah dalam menangkap ikan oleh nelayan, sedangkan “hari iduik” adalah hari di mana ikan boleh ditangkap ataupun tidak melalukan penangkapan. Pada saat “hari iduik” masyarakat mempercayai bahwa di hari tersebut merupakan kesempatan bagi ikan-ikan untuk berkembang biak dan bertelur. Adanya pengaturan tersebut diberlakukan merupakan bentuk toleransi sesama nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan. Menurut Taufiq (2018), kearifan lingkungan pada komunitas nelayan dan masyarakat pesisir terbentuk dengan adanya solidaritas sosial, ritual sedekah laut, dan tradisi lokal lainnya. Tradisi tersebut diyakini sebagai tradisi lokal yang tidak bisa dihilangkan. Adapun makna sedekah laut bagi orang-orang pesisir tidak hanya ritual kebudayaan saja, tetapi sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan dan menjaga keseimbangan alam. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual sedekah laut, meliputi nilai-nilai agama, sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan pendidikan.

Sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk dan semakin tingginya tingkat kebutuhan hidup, maka kegiatan penangkapan pada saat “hari mati dan hari iduik” tetap dilakukannya kegiatan penangkapan. Hari iduik yaitu pada Senin, Rabu dan Sabtu sedangkan hari mati adalah di hari Selasa, Kamis dan Minggu. Pembagian hari yang diberlakukan di mana nelayan yang menangkap ikan di hari iduik tidak dibenarkan menangkap ikan di hari mati. Tujuan dari pemberlakuan peraturan tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua nelayan untuk menangkap ikan dalam memanfaatkan sumberdaya perairan tersebut dan di samping itu agar terjadi pemerataan bagi semua nelayan dalam menangkap ikan.

Peran Pemerintah

Pemerintah dan Dinas terkait tidak terlalu berperan dalam peraturan kearifan lokal tersebut, di mana peraturan yang ada dalam lingkungan masyarakat sejak zaman nenek moyang sudah diberlakukan jauh sebelum adanya undang-undang pemerintah dalam melakukan kegiatan penangkapan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir. Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pesisir Selatan bahwa apapun bentuk pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya laut oleh masyarakat selagi tidak mengganggu kelangsungan hidup habitatnya serta tidak merusak ekosistem laut hal itu sah saja diberlakukan oleh masyarakat. Pemerintah sendiri mendukung pemberlakuan hari mati dan hari iduik dalam kegiatan penangkapan dikarnakan dapat menjaga keseimbangan ekosistem periaran serta menjunjung solidaritas bagi sesama nelayan.

Bentuk Kearifan Lokal lainnya

1. Larangan menangkap ikan di hari jumat

Bagi masyarakat Sungai Pinang Hari Jumat merupakan salah satu hari yang di muliakan dalam aktifitas sehari-hari. Kemuliaan Hari Jumat merupakan hari di mana nelayan tidak diperbolehkan untuk menangkap ikan. Di dalam agama Islam, Hari Jumat merupakan hari suci dimana umat Muslim terutama pria melaksanakan ibadah Sholat Jumat bersama-sama dan terlepas dari aktifitas melaut. Maka dari itu nelayan memanfaatkan untuk libur melakukan kegiatan penangkapan di Hari Jumat tersebut.

2. Malimau Kapa/Kapal

Tradisi ini dilaksanakan pada saat peluncuran kapal baru sebelum diturunkan ke laut atau digunakan untuk beroperasi. Biasanya pemilik kapal akan melaksanakan kegiatan upacara syukuran atas selesainya pembuatan kapal baru yang dikenal dengan nama "Malimau Kapa". Dalam ritual ini pemilik kapal akan mengundang masyarakat dan tokoh-tokoh adat dan agama setempat untuk melakukan pembacaan shalawat dan diiringi doa bersama terhadap kapal yang akan digunakan. Upacara dilaksanakan dengan dilengkapi beberapa sajian antara lain: nasi lemak (nasi lemak), ayam hitam, menyan atau dupa, dan beberapa makanan untuk siap dihidangkan.

"Malimau kapa" diawali dengan pembacaan doa oleh "orang siak" (orang yang dimuliakan untuk membaca doa) biasanya pemuka adat atau tokoh agama. Selanjutnya dilakukan penyembelihan terhadap satu ekor ayam hitam. Darah dari ayam hitam tersebut akan di oleskan ke bagian badan kapal diiringi dengan pembakaran menyan atau dupa sambil membaca shalawat nabi selama proses pengolesan darah ayam berlangsung. Setelah semua proses selesai maka kapal akan beramai-ramai didorong ke air laut. Dengan beradanya kapal di air laut berarti kapal siap untuk dioperasikan menangkap ikan.

Adapun tujuan dari upacara ini adalah se bentuk syukuran atas rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa kepemilikan kapal yang baru oleh nelayan, diharapkan kapal yang sudah melalui upacara tersebut akan membawa berkah bagi si pemilik selama dimanfaatkan untuk mencari nafkah bagi kelangsungan hidup keluarganya.

3. Larangan menangkap Penyu (Katuang)

Penyu atau Katuang merupakan salah satu hewan yang hidup dua daratan yaitu darat dan lautan. Penyu termasuk hewan langka yang dilindungi. Larangan menangkap penyu (Katuang) di Kecamatan Air Bangis merupakan tradisi yang sudah berlaku sejak nenek moyang mereka. Tujuan dari larangan ini adalah upaya konservasi yang dipermudah dengan adanya mitos atau adat istiadat. Adanya larangan menangkap penyu karena dipercaya akan dapat mengakibatkan jatuh sakit bagi si penangkap. Oleh karena adanya larangan tersebut maka masyarakat menghindari untuk tidak menangkap species hewan penyu atau katuang tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Adanya kearifan lokal tentang pengaturan hari mati dan hari iduik dalam menangkap ikan bagi nelayan Sungai Pinang tidak berpengaruh kepada kesenjangan pendapatan nelayan itu sendiri.

2. Istilah “hari mati dan hari iduik” dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan bertujuan untuk menjaga agar tidak terjadi hasil tangkap lebih atau over fishing dan sekaligus menjaga kelangsungan hidup ikan di laut.
3. Tradisi pemberlakuan “Hari mati dan Hari iduik” kegiatan penangkapan ikan merupakan wujud toleransi antara sesama nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perairan di kawasan Nagari Sungai Pinang. Adapun tujuan pemberlakuan peraturan tersebut memberikan kesempatan bagi setiap nelayan untuk menngkapan ikan pada hari-hari yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasrawaty E, Anas P, Wisudo S H. 2017. *Peran Kearifan lokal Suku Bajo dalam Mendukung Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kabupaten Wakatobi*. Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan, 11(1) Hal. 25-34.
- Ningsih, R S, Mudzakir, A.K, Rosyid, A. 2016. *Analisa Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Payang Jabur (Boat Seine) Di Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong Kabupaten Pemalang*.
- Puluhulawa, J N., Asda. R., Amir. H. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Hasil Tangkapan Nelayan Di Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo*
- Ihsan, M D., Ahyuni, Prarikeslan, W., 20. *Potensi Fisik Desa Wisata Bahari di Nagari Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*.
- Suparno, Munzir, A., Aryanti, D., 2019. *Pemetaan Partisipatif Potensi Wisata di Bagari Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat*. Vokasi, Vol. 3 no. 2.
- Taufiq, T T., 2017. *Kearifan Lingkungan Berbasis Agama Komunitas Nelayan di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati*. E Journal UIN vol 11 no 2